

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v5i1.3151>

Vol. 5 No. 1, 2017

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Ragam Kebutuhan Manusia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya

**Farida**

*STAIN Kudus*

*tofapustaka@yahoo.com*

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki beragam kebutuhan dan keinginan untuk memenuhinya dengan kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan yang paling sederhana sampai kompleks diantaranya kebutuhan fisik, rasa aman, rasa kasih sayang dan cinta, harga diri serta aktualisasi diri. Ada juga yang membagi kebutuhan ke dalam dua bagian, yaitu: *basic needs* dan *meta needs*. Namun yang perlu diketahui bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan fisiologis (mampu beraktivitas), psikologis (merasa nyaman dan aman), sosial (menjadi bagian dari masyarakat) dan spiritual (merasa tenang dengan iman dan taqwa) menuntut dan dituntut untuk dipenuhi. Manusia memiliki kebutuhan dan dilengkapi oleh Allah Swt dengan kemampuan yang sempurna, yaitu: kekuatan fisik, kepekaan perasaan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, juga keyakinan akan kekuasaan Allah. Sehingga manusia dapat mengenali potensi diri sendiri dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan dalam berinteraksi secara sosial. Maka manusia disebut sebagai makhluk sosial untuk saling bertukar informasi dengan bahasa verbal maupun non verbal. Kelebihan yang dimiliki manusia dan membedakan dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan) karena manusia memiliki akal untuk berpikir dan kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah untuk menyampaikan pesan atas ide pendapat untuk mencapai tujuan hidup, untuk menyesuaikan diri di lingkungan serta menciptakan kebudayaan yang disepakati. Sehingga manusia saling berinteraksi dengan komunikasi antar budaya yang menggunakan bahasa masing-masing untuk saling melengkapi agar

terpenuhi semua kebutuhan manusia. Maka kemampuan berpikir dan komunikasi antar budaya yang dimiliki manusia dapat menciptakan budaya yang memenuhi semua kebutuhan manusia (biologis, psikologis, sosial, dan spiritual), yang sampai saat ini di era global, manusia dapat mengikuti perubahan dan tuntutan zaman. Manusia menjadi makhluk yang adaptif dengan kemampuan akal dan komunikasi antar budaya untuk menyesuaikan budaya dan saling menghormati sesama manusia dan mengelola lingkungan (hewan dan tumbuhan) untuk memenuhi semua kebutuhan jasmani dan rohani.

Kata Kunci: Multikultural, Pluralisme, Interaksi Manusia

## Pendahuluan

Membahas manusia selalu menarik dilihat dari berbagai aspek. Kesempurnaan fisik yang menjadikan manusia mampu beraktivitas apapun dengan kemampuan psikomotorik kasar dan psikomotorik halus. Yang secara bertahap manusia tumbuh dan kembang, dari mulai bayi lahir hanya terlentang, miring, duduk, jalan, berlari, bersepeda, dan lain-lain. Dengan kemampuan psikologis: akal dan perasaan yang menjadikan manusia selalu berusaha untuk “meng-ada” dengan potensi fisik yang dimiliki. Sehingga manusia memanfaatkan akal untuk berpikir menyelesaikan masalah dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan perasaan yang peka, menjadikan manusia dapat mengenali diri sendiri dan menghormati orang lain serta menjaga lingkungan untuk memberi kemanfaatan. Manusialah, makhluk yang memiliki budaya yang disepakati dengan aturan hidup yang mengatur kehidupan manusia. Kebudayaan manusia senantiasa mengalami perubahan, dari yang tradisional sampai pada era kecanggihan teknologi saat ini. Bahkan berpengaruh pada kecepatan informasi dan memudahkan manusia untuk bersilaturahmi. Namun dengan norma agama dan sosial, manusia dapat menggunakan teknologi informasi untuk berkomunikasi yang memberikan kemanfaatan dan kebaikan dalam bertukar informasi ilmu pengetahuan yang menjadi tuntutan di era global.

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penduniaan nilai-nilai budaya kehidupan dari suatu ruang budaya ke ruang budaya lain. Proses perubahan sosial yang cepat didukung oleh teknologi komunikasi dan teknologi informatika yang memungkinkan kecepatan dan ketepatan pertukaran pesan yang melintas ruang dan waktu budaya umat manusia di dunia. Peralihan dan pertukaran pesan dapat terjadi secara sepihak atau yang masih terhormat adalah melalui kesepakatan bersama. Yang pasti bahwa pesan-pesan yang dikirimkan atau yang dipertukarkan itu berasal dari dan menuju ke sasaran penerima yang berbeda budayanya (Liliweri, 2007: 43), sehingga

dibutuhkan kecerdasan manusia dalam memilih dan memilih budaya yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang ada. Oleh karenanya, di era global ini, manusia dituntut untuk cepat dan tepat dalam memilih informasi (pesan atau ilmu pengetahuan). Selain itu, manusia dituntut untuk memahami bahasa (verbal dan non verbal) dalam berkomunikasi agar makna dibalik pesan dapat diterima. Karena kesalahan memahami pesan “bahasa” akan menimbulkan permasalahan dalam komunikasi dan mengganggu hubungan sosial bahkan penghalang manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Sebagian besar manusia di dunia, kini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Para sastrawan menemukan jati dirinya lewat bahasa. Para hakim, jaksa, pengacara, dosen, wartawan, penulis, penyiar radio-televisi, dan perancang iklan memperoleh nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Bahasa meluber di tempat kerja, kantor, bengkel, toko atau mal-mal. Berdebat di ruang pengadilan, belajar di bangku kuliah, mengisi teka-teki silang, transaksi di pasar, semuanya berjalan dengan perantaraan bahasa. Itu sebabnya Ariel Heryanto mengibaratkan, kecuali tidur dan mengunyah makanan, hidup manusia hampir tak bebas dari bahasa. Maka bahasa benar-benar menjadi alat penggerak. Dengan bahasa, kata Jalaluddin Rakhmat: “Anda dapat mengatur perilaku orang lain”. Inilah kekuatan bahasa, kekuatan kata-kata, *the power of words*, inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap (Sobur, 2009: 272) dan membentuk kesepakatan budaya yang turun temurun. Oleh karenanya potensi bahasa yang dimiliki manusia sejak lahir dapat dikembangkan oleh orang dewasa dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Bahkan penggunaan bahasa disesuaikan ketika berinteraksi dalam keseharian, bahasa nasional bahkan bahasa Internasional, yaitu bahasa Inggris.

Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa internasional, namun rintangan bahasa tetap ada, yakni pembiasaan dan ketelatenan. Karena kesalahan memaknai bahasa, kata, logat pengucapan akan berpengaruh pada pesan yang diinginkan. Maka untuk memecahkan masalah, menggunakan penerjemah, meskipun penerjemah tidak selalu merupakan sarana yang menjamin bahwa pesan tersampaikan dengan benar dan utuh. Sementara bahasa merupakan alat penting, dan komunikasi nonverbal tidak kalah pentingnya, terutama dalam situasi-situasi di mana persuasi diperlukan. Contoh yang tepat adalah ciri orang Amerika yang menatap langsung mata lawan bicaranya, yang memberi orang Amerika rasa ketulusan dan kesamaan derajat. Tetapi orang Jepang

(terutama yang tidak berkedudukan tinggi), hampir tidak pernah saling menatap mata (Liliweri, 2007: 2). Sehingga kebiasaan pengguna bahasa pun sangat berpengaruh kepada pesan yang ingin disampaikan. Maka dibutuhkan kesamaan pemahaman bahasa verbal dan non verbal dalam berkomunikasi pada situasi formal dan non formal, kondisi emosi yang stabil atau tidak stabil, pesan berita-informasi-gossip-pengetahuan dan lain-lain. Maka sangat tepat ketika Bahasa Nasional Bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia karena terdiri dari berpulau-pulau dengan adat istiadat yang berbeda, namun disatukan dengan adat ke-Timur-an, yaitu: sopan santun, ramah tamah, gotong royong, malu, tolong menolong dan lain-lain. Sehingga setiap kebutuhan manusia Indonesia dapat dipenuhi dengan kemampuan sesuai dengan norma yang ada di Indonesia.

Bangsa Indonesia, pengajaran komunikasi antarbudaya lebih penting mengingat terdiri dari berbagai suku bangsa dan ras. Di Indonesia terdapat banyak subkultur: ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), riwayat pendidikan, dan sebagainya. Banyak orang Indonesia pergi ke daerah-daerah lain untuk belajar, bisnis atau bekerja. Demi kelancaran tugas, penting untuk mengetahui asas-asas komunikasi antarbudaya (Mulyana dan Rakhmat, 2005: ix) agar dapat menyesuaikan diri dimanapun berada dengan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) bahkan bahasa internasional (Bahasa Inggris), juga dengan ragam kebudayaan yang dianut oleh manusia di muka bumi.

Contoh cerita sebagai ilustrasi tentang dibutuhkannya pemahaman komunikasi lintas budaya “(1) Suatu perang terjadi antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara sepele. Ketika berkunjung ke kerajaan itu, komandan bule mencium tangan sang permaisuri sebagai tanda penghormatan. Raja marah, menganggap pemimpin kolonial itu kurang ajar. (2) Presiden Amerika John Kennedy dan Presiden Meksiko Adolfo Lopez Mateos bertemu di Meksiko tahun 1962. Ketika mengendarai mobil, Kennedy memperhatikan jam tangan Presiden Meksiko. Kennedy pun memuji Lopez: “Betapa indahnyanya jam tangan Anda. “ Lopez segera memberikan arlojinya kepada Presiden Amerika seraya berkata. “Jam tangan ini milik Anda sekarang.” Kennedy merasa malu karena pemberian itu. Ia berusaha menolaknya, namun Presiden Meksiko menjelaskan bahwa di negerinya ketika seseorang menyukai sesuatu, sesuatu itu harus diberikan kepadanya (kepemilikan adalah masalah perasaan dan kebutuhan manusia, bukan milik pribadi). Kennedy terkesan oleh penjelasan itu dan menerima arloji itu dengan rendah hati. Tak lama

kemudian, Presiden Lopez berpaling kepada Presiden Amerika dan berkata: “Aduh, betapa cantiknya istri Anda”, yang dijawab oleh Kennedy: “Silahkan ambil kembali jam tangan Anda”. Cerita-cerita tersebut sebagai contoh komunikasi antar budaya. Apabila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antar budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2005: v) yang akan membantu manusia dalam beradaptasi dengan budaya yang beragam, norma yang berbeda, serta makna bahasa yang diinformasikan. Bahkan contoh tentang kepemilikan adalah masalah perasaan dan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi. Karena ragam kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik (makan, minum dan seksual) tetapi juga kebutuhan akan kebebasan rasa dan pengakuan keberadaan manusia, serta keterlibatan manusia dalam kegiatan sosial keagamaan. Sehingga manusia dalam pemenuhan kebutuhan dapat dikomunikasikan sesuai dengan norma agama dan norma budaya.

Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata, yang meliputi: kepercayaan, nilai-nilai dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. Kebudayaan itu ada diantara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiaologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif (Liliweri, 2007: 11) yang dikomunikasikan secara turun temurun dengan bahasa yang disepakati dan mudah dipahami. Oleh karenanya, pemenuhan ragam kebutuhan manusia sejalan dengan kemampuan komunikasi antar budaya. Dimana komunikasi menjadi ciri khas keunikan manusia yang membedakan dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Dengan komunikasi manusia mampu berkembang bahkan merubah peradaban sesuai dengan kebutuhan manusia secara pribadi dan sosial. Maka teknologi komunikasi dibuat oleh manusia, untuk memudahkan manusia, diantaranya: menyampaikan informasi dan berita, mendapatkan ilmu pengetahuan, bersilaturahmi dengan siapapun, bahkan sebagai sarana untuk hiburan “senang-senang”. Meskipun dampak negatif dari teknologi komunikasi adalah mudahnya tersebar berita provokasi yang menyebabkan permusuhan bahkan peperangan, ranah rahasia yang domestik menjadi informasi “gossip” publik. Maka manusia dituntut untuk memilah dan memilih

informasi yang bermanfaat dan menggunakan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi dan memanfaatkan teknologi komunikasi.

Menurut Katz & Robert Kahn, dua ahli psikologi sosial dari Pusat Riset Survei Universitas Michigan, komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna yang merupakan hal utama dari suatu sistem sosial dan organisasi. Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain. Dan satu-satunya cara mengelola aktivitas dalam suatu organisasi adalah melalui proses komunikasi. Sedangkan menurut M.T. Myers & G.E. Myers, dalam bukunya *Management of Communication* (diterjemahkan oleh A. Hasymi Ali, diterbitkan oleh Bahana Aksa, Jakarta, 1987), komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengoordinasikan suatu kegiatan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Akan tetapi komunikasi tidak hanya sekedar penyampaian informasi/pesan dan pentransferan makna saja. Komunikasi mengandung arti suatu proses transaksional, yaitu komunikasi yang dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya-upaya mempertukarkan suatu simbol/lambang, dan membentuk suatu makna serta mengembangkan harapan-harapan (Ruslan, 2014: 93) manusia dalam memenuhi ragam kebutuhannya. Maka manusia dengan ragam kebutuhan dapat memenuhinya dengan mengembangkan kemampuan bahasa untuk berkomunikasi antara budaya yang memahami sehingga terjalin hubungan persaudaraan “kedamaian”.

## **Pembahasan**

Manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi. Manusia memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan dari oranglain dan dukungan dari lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). (1) Untuk memenuhi kebutuhan individu, bayi dikenalkan oleh orang tuanya tentang bagian tubuh dan bagaimana merawat dan menjaganya. (2) Untuk memenuhi kebutuhan sosial, anak-anak dikenalkan oleh orang tuanya untuk berkumpul dengan saudara, tetangga, teman di sekolah maupun di masyarakat. (3) Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, maka bayi sejak lahir dikumandangkan adzan dan iqomat untuk menegaskan keimanan “rukun iman” dan pembiasaan ketakwaan yang dimulai dari keluarga, ibadah sesuai rukun Islam dan perilaku yang akhlakul karimah. Ketika bayi lahir yang baru berlatih bahasa maka pesan-pesan sederhana dapat diterima dengan gerakan tubuh dan dengan kata-kata

yang bisa dipahami. Kondisi tersebut secara terus menerus dilakukan dalam lingkungan sosial sehingga manusia akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan otak yang semakin sempurna di usia 10 tahun.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan, sedangkan manusia-manusia yang tanpa komunikasi akan terisolasi dan tertinggal dari kebudayaan. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia, misalnya: ketika berbicara, melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat. Sering perilaku-perilaku tersebut merupakan pesan untuk mengkomunikasikan pada orang lain (Mulyana dan Rakhmat, 2005: ix) untuk dipahami. Maka komunikasi antar budaya juga sebagai alat untuk “bersikap” memperlakukan orang lain, transaksi dalam pemenuhan ragam kebutuhan serta saling mengingatkan atas perilaku yang tidak berkenan atau menyinggung secara pribadi maupun sosial. Maka manusia sebagai makhluk pribadi dapat memahami diri dengan berlatih bahasa, logat dan intonasinya karena menggambarkan tentang kemampuan berpikir dan kondisi perasaannya. Sedangkan sebagai makhluk sosial yang aktif, manusia dapat mengembangkan komunikasi antar budaya dalam berinteraksi dengan manusia dari latar belakang budaya yang beragam.

Para ahli pikir (kognitif) menyebut manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan tutur bahasa (istilah *animal rationale* berpangkal pada istilah Yunani *logon ekhoon*: dilengkapi dengan tutur kata dan akal budi). Istilah Yunani *logos* menunjukkan arti sebuah perbuatan ataupun isyarat, inti sesuatu hal, cerita kata ataupun susunan. *Logos* menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Maka itu, para filsuf Yunani berbicara sekaligus mengenai *logos* di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan *logos* di dalam dunia (arti, susunan alam raya). Sehingga *logos* berarti mengatakan sesuatu yang komponennya berkaitan yang satu dengan yang lain, karenanya menyesuaikan diri, mendengarkan, kenyataan yang dituturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah “*logos*” itu (Sobur, 2009: 273). Maka dengan kemampuan pikirnya, manusia dapat bertutur kata untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan rasa, serta aktualisasi bersikap. Namun tutur kata yang dilengkapi akal budi menjadikan manusia semakin sempurna, karena apa yang dituturkan dan diwujudkan dalam sikap adalah hal-hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan. Tutur kata yang sopan merupakan kumpulan dari pengalaman

dan pemilahan berbagai informasi yang tepat untuk dikomunikasikan kepada orang lain, sehingga informasi yang diolah akan memberikan kemanfaatan.

Informasi memang sering disebut-sebut sebagai sebuah istilah yang tidak tepat dalam pemakaiannya secara umum. Karenanya, wajar jika kemudian istilah informasi kerap dimaknai secara berbeda, yaitu: mengenai data mentah, data tersusun atau kapasitas sebuah saluran komunikasi (Sobur, 2009: 22). Sehingga dibutuhkan akal budi manusia untuk mengolah informasi menjadi kalimat-kalimat yang tepat dalam berkomunikasi, agar transaksi sosial dalam meraih kebutuhan hidup dapat tercapai tanpa merugikan orang lain dan merusak lingkungan. Oleh karenanya, dengan berinteraksi di lingkungan sosial akan memperkaya perbendaharaan bahasa sehingga komunikasi terjadi secara efektif dan efisien sesuai dengan keragaman budaya manusia.

Kata komunikasi berasal dari perkataan bahasa Latin: *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Dengan demikian maka secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Sedangkan proses komunikasi adalah transfer informasi atau pesan tercapainya saling pengertian atau *mutual understanding* (Ruslan, 2014: 82). Maka dibutuhkan saling menghargai di dalam komunikasi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami orang lain. Meskipun antar manusia memiliki kebutuhan yang sama tetapi cara pemenuhannya yang berbeda, sehingga setiap manusia dapat saling bertukar informasi.

Informasi adalah sebuah konsep yang benar-benar khas bagi pembahasan komunikasi manusia, meski juga tidaklah unik (Sobur, 2009: 22). Karena informasi merupakan data yang perlu diolah dengan kemampuan akal budi agar menjadi pesan bermanfaat yang dibutuhkan manusia. Menurut Shannon dan Weaver bahwa informasi tidak banyak berhubungan dengan apa yang dikatakan tetapi dengan apa yang dapat dikatakan. Informasi menyajikan kebebasan pilihan yang tersedia dalam suatu seleksi peristiwa yang mungkin. Sehingga pada dasarnya, terdapat hubungan langsung antara penampilan suatu tanda di satu pihak dan sejumlah informasi yang dihasilkan. Maka perbedaan perspektif menyebabkan beragamnya informasi (Sobur, 2009: 22). Yang artinya bahwa informasi itu merupakan data yang perlu disampaikan sesuai dengan bahasa yang tepat di sebuah budaya agar informasi menjadi pengetahuan bagi penerimanya. Meskipun saat ini dengan adanya teknologi yang canggih, dapat diketahui

dengan mudah tentang kebenaran sebuah informasi (fakta atautkah rekayasa). Agar manusia tidak salah memahami informasi yang akan berdampak negatif: permusuhan, pengrusakan, bahkan peperangan. Karena informasi yang disampaikan dalam komunikasi memiliki tujuan untuk menjalin keakraban, untuk saling mengenal, untuk mencerdaskan bahkan untuk menumbuhkan semangat dalam beribadah.

Jauh ketika teknologi komunikasi mulai dikembangkan, arah tujuan penciptaannya untuk melayani kebutuhan manusia. Dalam bahasa sederhana, teknologi komunikasi dibiakkan untuk mempermudah interaksi antarmanusia: berkomunikasi, bertukar pendapat, menambah pengetahuan, terbukanya wawasan, pergaulan umat Islam di seluruh dunia. Disparitas pemakai tentunya tidak berdasar pada penguasaan dan malfungsi, melainkan pada sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Apapun bentuk media komunikasinya kemudian, sasarannya adalah masyarakat dan tujuannya adalah untuk mempermudah (Prajarto, 2004: 7), bukan untuk menghilangkan kebutuhan sosial. Karena terlena dengan teknologi komunikasi yang memudahkan interaksi, sehingga menghilangkan ikatan persaudaraan dan rukun tetangga untuk saling berkunjung, bercerita dan beraktivitas bersama-sama. Dan salah satu dampak negatif adanya teknologi komunikasi adalah perilaku dissosial yang menjadikan manusia satu dengan lainnya terasa asing secara kenyataan. Meskipun banyak dampak positifnya: diterima informasi-berita dengan cepat, pertukaran budaya, akses ilmu pengetahuan dengan mudah, pertukaran pelajar, memiliki banyak teman dari negara manapun, berkomunikasi online disela-sela kesibukan bahkan dunia menjadi global.

Dunia seolah-olah tanpa batas. Dunia yang pada galibnya berisi beraneka ragam manusia dengan beraneka ragam budaya mendadak setiap waktu disodori pesan-pesan yang berasal dari budaya lain. Umat manusia ditantang untuk menjawab pertanyaan, apakah ingin di tempat (kuno) dan tradisional (manual) atau maju ke depan (berarti menjadi manusia modern bahkan postmodern)?. Informasi dari satu belahan dunia dengan cepat disebarluaskan ke belahan dunia yang lain, sehingga benar kata McLuhan (diramalkan tahun 1962 dari Canada) bahwa dunia akan mejadi sebuah desa global. Dan ada kecenderungan umat manusia menafikan perbedaan budaya lalu ingin bersama-sama memandang dunia hanya dalam satu budaya, yakni budaya global (Liliwari, 2007: 43) yang mengutamakan sisi kemanusiaan, kebutuhan dan hak asasi manusia. Maka, ketika ada kebiasaan yang itu dianggap melanggar harkat martabat

manusia akan mendapatkan dukungan dari semua masyarakat global. Sehingga manusia harus semakin cerdas dan jeli dalam menerima setiap informasi.

Manusia yang bijak dapat menentukan nilai suatu informasi dengan kesepuluh sifat-sifat berikut:

1. Mudah diperoleh. suatu informasi makin bernilai jika dapat diperoleh dalam waktu yang cepat secara mudah. Ukuran kecepatan dikaitkan dengan kegunaannya dalam rangka mengambil keputusan, sehingga sukar diukur secara pasti.
2. Luas dan lengkapnya informasi. Isi/volume informasi juga kegunaan dalam pengambilan keputusan.
3. Ketelitian. Informasi yang diterima dapat benar seluruhnya atau sebagian atau tidak benar sama sekali.
4. Kecocokan. Mengaitkan informasi dengan masalah yang dihadapi (dapat berguna dalam menyelesaikan masalah yang ada maka dikatakan “cocok”).
5. Ketepatan waktu. Berkaitan dengan lamanya waktu yang harus dilalui sebelum data menjadi informasi.
6. Kejelasan. Menunjukkan sifat mudahnya informasi dipahami (dibersihkan dari arti ambivalen).
7. Keluwesan. Berkaitan dengan kegunaan informasi untuk berbagai pengambilan keputusan.
8. Dapat dibuktikan. Diuji kebenarannya oleh beberapa orang sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang sama.
9. Bebas dari prasangka. Semakin bernilai jika tidak memasukkan unsur opini, yang menjadi bias.
10. Dapat dilacak kebenarannya. Mengacu pada keinginan agar informasi berasal dari kenyataan riil, bukan kabar angin, desas-desus, yang tidak dapat digali kebenarannya atau sumbernya (Sobur, 2009: 29). Sehingga informasi menjadi data yang perlu diolah oleh akal budi manusia.

Menurut Fisher bahwa informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik lain. Informasi bukan peristiwa tetapi merupakan wujud material secara konseptual karena kehadirannya yang terbentang

sepanjang waktu (informasi tersimpan dalam ingatan manusia). Selain itu, informasi menunjukkan makna data, yang memiliki arti karena ditafsirkan oleh komunikator. Misalnya: mendengar seseorang berbicara dalam bahasa asing yang tidak dipahami, akan memperoleh sejumlah besar data yang tidak dipahami, akan tetapi sedikit informasi (Sobur, 2009: 23). Oleh karenanya manusia harus selalu aktif untuk berinteraksi dan belajar dengan pengalaman dari orang-orang cerdas agar mampu mengolah data informasi menjadi pengetahuan yang dapat disampaikan kepada orang lain dengan komunikasi yang memahami perbedaan budaya.

Komunikasi antarpribadi dari beberapa orang yang berbeda etnik dan ras, urusan berkaitan dengan organisasi, komunikasi langsung dengan tatap muka (tanpa media) dalam sebuah situasi atau konteks tertentu, itulah komunikasi antarbudaya. Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika berkomunikasi dengan orang lain. Karena jika manusia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dicapai. Komunikasi dapat berbentuk: bertukar informasi dengan tetangga dan kenalan, membaca majalah atau surat kabar dan mendengarkan radio atau menonton tv. Benar, kata salah satu aksioma komunikasi, manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi atau manusia tidak dapat mengelak dari komunikasi. Tiada hari tanpa komunikasi, dan komunikasi telah ada sejak manusia lahir, dan akan terus ada sepanjang manusia hidup (Liliweri, 2007: 3) dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial maupun spiritual. Bayi yang baru lahir dapat menggunakan bahasa “menangis” ketika menyampaikan kebutuhan fisiknya untuk latihan miring, tengkurep, duduk, berdiri, berjalan, dan lain-lain. Anak-anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak sempurna untuk menggambarkan keinginan dilibatkan dalam aktivitas sosial, bermain, olah raga dan kemandirian memenuhi kebutuhan pribadi. Remaja dapat menyampaikan rasa tidak suka “mogok” dengan lingkungan karena tidak dihargai sebagai sosok manusia yang beranjak dewasa. Dan manusia dewasa yang semakin sempurna dapat memenuhi semua kebutuhan fisik, psikologis, sosial spiritual dengan memberikan keteladanan beribadah dan berakhlakul karimah. Namun yang terpenting adalah bahwa manusia memenuhi kebutuhan dengan bantuan orang lain serta adanya keinginan untuk memilih. Sehingga pemenuhan kebutuhan manusia tersebut dilakukan dengan komunikasi yang dipahami antara penyampai pesan dengan penerima pesan, yang menjadikan manusia memiliki

kemampuan menciptakan kebudayaan dan semakin terbuka wawasan pengetahuan dengan menggunakan teori komunikasi.

Teori komunikasi (atau teori informasi) sejak awal tahun 1950-an berpengaruh besar terhadap sejumlah ilmu pengetahuan, yang azas dasarnya yaitu; (1) semua komunikasi berdasarkan kemungkinan memilih atau menyeleksi dari sekumpulan alternatif, (2) isi informasi secara terbalik berbeda dengan probabilitas. Jika sebuah satuan semakin dapat diramalkan, semakin kurangnya maknanya, (3) kemubaziran dalam realisasi substansi satuan bahasa “peng-kodean-nya” adalah perbedaan antara jumlah perbedaan substansi yang diperlukan untuk mengidentifikasinya dan isi informasinya, (4) bahasa akan jadi lebih efisien (menurut teori informasi) jika panjang sintagmatis satuan-satuan secara terbalik berhubungan dengan probabilitas (Sobur, 2009: 20). Maka komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam memanusiakan manusia, dalam menciptakan kebudayaan, dalam memenuhi ragam kebutuhan bahkan dalam aktivitas ibadah kepada Allah Swt.

Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yaitu: persuasif, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa komunikasi maka tidak adanya proses interaksi: saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, persuasi, informasi dan lain sebagainya. Proses penyampaian informasi/pesan pada umumnya berlangsung melalui media komunikasi, khususnya percakapan yang mengandung makna yang dapat dimengerti atau lambang yang sama (Ruslan, 2014: 82). Namun yang terpenting dalam komunikasi adalah memahami makna dari pesan yang disampaikan. Karena komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, maka yang perlu dikembangkan manusia adalah memahami makna-makna pesan komunikasi.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, pakar komunikasi sering menyebut makna ketika merumuskan definisi komunikasi. Misalnya, (1) komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih, (2) komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna (Sobur, 2009: 255). Karena, manusia yang berkomunikasi diharapkan memiliki kesamaan makna sehingga akan menimbulkan keakraban, persaudaraan, meminimalisir perbedaan maka terciptalah kehidupan rukun dan damai. Meskipun Indoensia terdiri dari berbagai suku, namun

disatukan dengan Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia, sehingga masyarakat dari sabang sampai merauke dapat memahami Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Setiap komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antar budaya, karena selalu berbeda budaya, seberapa kecilpun perbedaan itu. Maka memahami komunikasi antarbudaya merupakan keinginan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T. Hall (1959) bahwa *culture is communication* dan *communication is culture*. Cara berkomunikasi sangat bergantung pada: bahasa, aturan, dan norma (Mulyana dan Rakhmat, 2005: vi). Maka dengan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam aktivitas formal akan memudahkan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi, bahkan dengan memegang teguh norma ke-Timur-an akan menjadikan manusia yang memiliki ke-khas-an yang berbeda dengan masyarakat Negara Barat. Maka dalam komunikasi antar budaya perlu memperhatikan penggunaan Bahasa Nasional dan norma (sosial dan agama) yang ada.

Komunikasi dibedakan berdasarkan, sebagai: proses sosial, peristiwa, ilmu, kiat-kiat dan ketrampilan khusus (Ruslan, 2014: 115). Dan beberapa pendapat tentang komunikasi yaitu: (1) Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan, (2) Billie J. Walhstrom bahwa komunikasi adalah pernyataan diri yang efektif, pertukaran pesan-pesan yang tertulis, percakapan bahkan imajinasi, pertukaran informasi /hiburan, pengalihan informasi, simbol, dan pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu, (3) Komunikasi yaitu informasi yang dialihkan diantara pengguna, proses menyatakan persetujuan atas perjanjian, bagian dari teknologi yang berkaitan dengan representasi, peralihan, interpretasi dan pemrosesan data diantara manusia diberbagai tempat, komunikasi adalah mesin, (4) Carey mengatakan komunikasi merupakan proses ritual yang mengemukakan informasi melalui dua model: tranmisi dan pola dasar suatu ritual untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan, (5)

Komunikasi adalah tranmisi informasi dari seorang individu/kelompok kepada lainnya. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Dalam konteks tatap muka, komunikasi tidak saja diperlihatkan melalui penggunaan bahasa semata-mata, tetapi menggunakan juga tanda-tanda tubuh yang membutuhkan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. Dengan berkembangnya media tulisan dan elektronik, seperti radio, televisi, komputer, komunikasi mengubah relasi tatap muka dengan cepat. (6) Komunikasi dipahami sebagai interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, misalnya: verbal (kata-kata), paraverbal, dan non verbal. Dan yang terpenting adalah, komunikasi sebagai suatu proses, suatu aktivitas simbolis, dan pertukaran makna antar manusia (Liliweri, 2007: 5). Oleh karenanya, bahasan tentang komunikasi manusia tidak ada habisnya, karena meliputi: kata, tutur bahasa, akal budi, representasi perasaan, perwujudan sikap bahkan transaksi budaya antar manusia secara pribadi maupun sosial yang digunakan untuk memenuhi ragam kebutuhan manusia. Maka manusia sejak awal berlatih untuk mengungkapkan kata per kata, kosakata, bertutur, berkomunikasi dengan orang lain bahkan berbeda kebudayaan.

Kata pada dasarnya adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu, yaitu: (1) autosemantis adalah kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus dilekatkan pada bentuk lain (pergi, tidur, malam), dan (2) sistemantis adalah kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri (di, serta dan lainnya). Banyak usaha orang mengetahui makna inti dan makna pelengkap suatu kata, yang dalam kamus umum bahkan ada kata yang memiliki lebih dari 50 arti. Pun tak cuma dalam kata, namun juga dalam kalimat, jenisnya: berita, tanya, perintah, dan seru (biasanya memang mempunyai arti lebih dari sebuah. Ada satu perintah atau permintaan yang agar terasa sopan diberikan dalam bentuk kalimat berita, misalnya:

*“Zul, ini adikmu belum makan! Artinya, ambulkanlah adikmu makan!”*

*“Wah, rokok saya habis! Artinya, apakah kau masih punya rokok untuk saya?”*

Selain itu, tentulah kebanyakan kalimat berita tersebut bermakna memberi berita, pernyataan dan sejenisnya (Sobur, 2009: 248) agar dipahami oleh penerima berita. Maka kata-kata yang sudah distandarkan dalam kamus Bahasa Indonesia menjadi rujukan orang dewasa untuk melatih anak-anak agar nantinya mudah berkomunikasi, selain itu juga disampaikan juga bahwa pada saatnya komunikasi di era globalisasi saat ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan anak-anak lain

yang berbeda negara, berbeda budaya dan berbeda bahasa. Yang dapat dikenalkan sedini mungkin melalui dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak.

Berita media Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak Australia belajar berkomunikasi antarbudaya. Medianya adalah bahasa Indonesia yang dipelajari secara verbal melalui kata-kata dan nonverbal melalui tarian. Kehidupan manusia tidak mungkin tanpa bahasa, dan tak ada bahasa yang tanpa kata. Kata-kata seolah mempunyai kekuatan luar biasa untuk menyatakan maksud orang kepada sesamanya, karena merupakan bagian dari kebudayaannya untuk menyatakan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan. Kalau orang masih berbahasa maka manusia masih sadar bahwa bahasa menunjukkan kesadaran manusia, kata para psikolog. Jika bicara tentang kata-kata maka tidak bisa melepaskan diri dari bahasa (Liliweri, 2007: 135), dari tutur bahasa, dari akal budi yang mampu mengembangkan dan merangkai kata-kata menjadi bahasa yang bisa dipahami maknanya oleh sesama manusia dalam upaya memenuhi ragam kebutuhannya.

Isyarat bahasa mempunyai kebebasan makna, tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang digambarkan. Suatu kata memiliki arti atau makna yang digambarkan karena manusialah yang secara bebas menentukan arti atau maknanya. Sebuah kata adalah simbol, sebab keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicaranya (Sobur, 2009: 250). Misalnya kata sehat, bisa beragam makna: tidak adanya keluhan fisik, mampu beraktivitas normal seperti manusia pada umumnya, terlibat dalam kegiatan sosial bahkan mampu melaksanakan semua kegiatan ibadah. Namun sehat juga dapat dimaknai sebagai perintah untuk menjaga kebersihan, mengatur pola makan, pola hidup bahkan anjuran untuk bersosialisasi. Maka makna dari kata, tutur bahasa, komunikasi antar budaya dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: penyampai pesan, situasi, serta secara pribadi maupun sosial.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal. Dewasa ini kesalahpahaman masih sering terjadi ketika bergaul dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Problem utamanya adalah adanya kecenderungan

menganggap budaya pribadi sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkan lagi, dan karena menggunakan sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. Hal tersebut dapat dikurangi ketika sedikitnya mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antar budaya dan mempraktekkannya dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain (Mulyana dan Rakhmat, 2005: ix). Yang akan menjadikan manusia mudah untuk beradaptasi dengan sesama di budaya yang berbeda dengan komunikasi yang dapat dipahami bersama. Sehingga komunikasi antar manusia, dapat memperhatikan budaya untuk memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia. Sehingga komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara (Liliwari, 2007: 14) untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien. Karena ada sikap saling menghargai perbedaan budaya maupun perbedaan karakter manusia. Sehingga sangat penting setiap orang belajar tentang komunikasi antar budaya, agar tetap terpenuhi ragam kebutuhan manusia meskipun dalam lingkup budaya yang berbeda.

Alasan dan tujuan mempelajari komunikasi antar budaya, yaitu: (1) Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya yang sangat diperlukan, (2) Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya meskipun nilai-nilai berbeda, (3) Nilai-nilai setiap masyarakat se-baik nilai-nilai masyarakat lainnya, (4) Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri, (5) Perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan

pola-pola budaya mendasar yang berlaku, (6) Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain, (7) Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain maka diperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia, (8) Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antarpribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan, (9) Pengalaman antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian, (10) Ketrampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural, (11) Perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun tidaklah menyusahkan, (12) Situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan ketrampilan bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: xi). Sehingga manusia memiliki kesiapan untuk berbeda namun tetap saling menghargainya, karena bisa saling melengkapi dan saling tolong menolong dalam memenuhi ragam kebutuhan.

Komunikasi antarbudaya yang efektif adalah seluruh proses komunikasi yang menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Yang meliputi: jenis ketrampilan, bersifat oral/lisan, menghormati orang lain, mendengarkan dengan senang hati dan tanpa menilai, keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman, empati, bersikap tegas dan kompeten, menggunakan umpan balik, menyenangkan antar pribadi, harga diri dan daya serap informasi (Liliweri, 2007: 231). Karena komunikasi antar budaya yang efektif dapat menyempurnakan manusia dalam memnuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial, bahkan keteladanan dalam berakhlakul karimah. Karena komunikasi yang intensif akan menumbuhkan rasa nyaman yang bermanfaat untuk terbentuknya harga diri dan identitas diri manusia. Hal tersebut merupakan kebutuhan manusia agar dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain dengan segala keunikan yang pada akhirnya mengucapkan syukur atas kuasa Allah dan mengimani Allah Yang Maha Kuasa dalam menciptakan manusia “tidak ada yang sama”.

Faktor-faktor yang mendorong mempelajari kompetensi antarbudaya, yaitu: adanya perbedaan nilai antarbudaya, tata aturan budaya cenderung mengatur dirinya

sendiri, kesadaran untuk mengelola dinamika perbedaan, pengetahuan kebudayaan yang sudah institusionalisasi, dan mengadaptasikan kekuatan semangat layanan dalam keragaman budaya demi melayani orang lain (Liliweri, 2007: 262) dan melihat perbedaan pada orang lain sebagai sebuah ke-khas-an yang unik. Menimbulkan kesan dalam setiap aktivitas berkomunikasi antar budaya. Oleh karenanya, manusia dengan kelebihan akal budi dan komunikasi dapat memenuhi ragam kebutuhan dengan saling membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial.

## Penutup

Kebutuhan manusia berdasarkan keberadaanya adalah fisik (metabolisme tubuh yang sehat), psikologis (berfungsinya akal dan perasaan), sosial (tuntutan dan pengakuan lingkungan), spiritual (keyakinan terhadap Allah Maha Kuasa). Ragam kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan kemampuan manusia yang semakin sempurna, yakni ketika otak tumbuh secara optimal di usia 10 tahun. Secara perlahan dan progresif manusia mengembangkan kemampuan berkata, kosa kata, tutur bahasa, komunikasi, komunikasi antar budaya. Tahapan tersebut menjadikan manusia semakin sempurna yang siap menerima manusia lain yang berbeda untuk saling melengkapi dan tolong menolong. Selain itu, menjadi kesempatan manusia untuk selalu belajar (dari keluarga, sekolah, masyarakat) agar mampu berkomunikasi antar budaya yang efektif, yaitu memahami makna pesan, transaksi sosial yang positif dan adaptif, persaudaraan dan terciptanya perdamaian, mencapai tujuan hidup untuk harmonis dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan terpenting adalah harmonis dengan Allah (*hablumminallah*).

## Daftar Pustaka

- Liliweri, Alo, 2007, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2005, Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prajarto, Nunung, 2004, Komunikasi, Negara dan Masyarakat, Yogyakarta: Lafadl Offset

Ruslan, Rosady, 2014, Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi, Jakarta:  
RajaGrafindo Persada

Sobur, Alex, 2009, Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya